

Transformasi Perpustakaan Umum Sebagai Ruang Pelibatan Masyarakat (Studi Kasus: Dinas Perpustakaan Umum dan Kearsipan Kabupaten Enrekang)

Irsan¹

E-mail : irsanjip1@gmail.com

Abstrak

Perpustakaan umum sebagai ruang belajar sepanjang hayat memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat. Menyadari hal itu, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang melakukan transformasi dengan menjadikan perpustakaan sebagai ruang pelibatan masyarakat. Perubahan itu tidaklah terjadi secara instan, tetapi melalui proses pendampingan yang dilakukan oleh program PerpuSeru selaku mitra pengembangan perpustakaan. Program pengembangan perpustakaan tersebut telah berkontribusi pada perubahan paradigma perpustakaan dalam menyediakan layanan perpustakaan. Tentu tak lepas pula dari komitmen dan konsistensi dari pimpinan dan pustakawan dalam mendukung program tersebut. Salah satu strategi pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang telah diterapkan yaitu kegiatan pelibatan masyarakat, yang bertujuan mengajak masyarakat belajar dan berkegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan kesempatan meningkatkan potensinya di perpustakaan. Dalam mendorong pelibatan masyarakat ini, perpustakaan umum juga membangun kemitraan dengan pemustaka untuk berpartisipasi.

Kata Kunci: perpustakaan umum, pelibatan masyarakat, transformasi perpustakaan, inklusi sosial

Abstract

Public library as a life long learning space it has a strategic role in empowering the community. Choosing that, the Enrekang district public library did the transformation by making the library as a space for community engagement. The change has 'nt occurred instantly, but through a mentoring process carried out by the PerpuSeru program as a library development partner. This library development program has enhanced the library's paradigm shift in providing library services. Of course, that are 'nt apart from the commitment and consistency of the leaders and librarians in supporting the program. One of the library development strategies based on social inclusion that has been implemented is the community engagement activity, which invites the public to learn and have activities to gain knowledge and increase their potency in library. In encouraging community involvement, public libraries also build partnerships with users to participate.

Keywords: public library, community engagement, library transformation, social inclusion

¹ Pustakawan Pertama pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang

Pendahuluan

Transformasi perpustakaan merupakan suatu keniscayaan. Prinsip ini berlaku sebab perpustakaan ibaratnya organisme yang tumbuh, sebagaimana diungkapkan oleh Raganathan dalam 5 Hukum Dasar Perpustakaan (Pendit, 2008). Sebuah institusi sosial yang hakikat dan eksistensinya tak boleh stagnan dan pasif. Karena itu, perpustakaan senantiasa beradaptasi dalam perkembangan IPTEK dan responsif terhadap dinamika lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan lainnya.

Di samping itu, hal ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma pustakawan terhadap orientasi layanan perpustakaan. Jika dulunya perpustakaan sibuk dalam aspek teknis-administrasi, maka dewasa ini perpustakaan diarahkan agar inklusif dan memperhatikan aspek sosial budaya. Oleh karena itu, kekakuan yang terjadi di perpustakaan kemudian dikritik oleh berbagai pemikir kepustakawanan. Misalnya, yang dijelaskan oleh Putu Laxman Pendit dalam *Birokratisasi Pustaka* (2015), adanya birokratisasi pustaka mengungkung pustakawan sehingga berjarak dari peran sosialnya. Di tulisan lainnya, Putu Laxman Pendit (2011) menjelaskan bahwa pengaruh paradigma positivistik di Ilmu Perpustakaan dan Informasi lebih dominan dalam perkembangannya, hingga lulusannya cenderung bergerak secara prosedural dan teknis.

Dewasa ini pun perpustakaan tak lagi sekedar medium untuk beraksara. Kini perpustakaan bertransformasi menjadi ruang yang berusaha memfasilitasi terwujudnya ekosistem yang literat. Perpustakaan yang semula lekat dengan program literasi dasar (keterampilan membaca dan menulis), kini perannya semakin luas dan kompleks. Hal ini sejalan dengan makna literasi yang bergerak pada ranah yang kian luas dan berkembang.

Adanya perluasan layanan perpustakaan sebagai sentra berkegiatan ini, tentu muaranya adalah memfasilitasi masyarakat untuk belajar dan berpengetahuan. Dengan demikian, nuansa keterbukaan yang dibangun oleh perpustakaan ini bertujuan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat. Seperti di beberapa Negara di Barat, perpustakaan telah dijadikan sebagai ruang bertemu berbagai komunitas. Hal inilah yang menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang dalam melakukan transformasi layanan.

Pembahasan

1. Transformasi Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum merupakan lembaga layanan publik yang diselenggarakan untuk umum. Berbeda dengan jenis perpustakaan lain, perpustakaan umum melayani koleksi yang beragam, tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya dan sebagainya. Perpustakaan umum juga sering diartikan sebagai perpustakaan yang menghimpun koleksi buku, bahan cetakan serta rekaman lain untuk kepentingan masyarakat umum. Sementara, menurut Sutarno (2003) dalam *Perpustakaan dan Masyarakat*, Perpustakaan umum diibaratkan sebagai Universitas Rakyat atau Universitas Masyarakat yakni bahwa perpustakaan umum adalah lembaga yang demokratis dengan prinsip kesetaraan dan terbuka untuk masyarakat.

Jika diamati, definisi perpustakaan umum di atas masih berpusat pada koleksi sebagai sentral layanannya. Sementara dalam perubahan yang kian maju, tentu perpustakaan umum juga turut bertransformasi. Menurut Fajar Ida Priyanto (2017), generasi perpustakaan jika dirunut berdasarkan revolusi perpustakaan, fasenya dimulai dari *collection-centric*. Dikatakan *collection-centric* sebab perpustakaan pada generasi ini berfokus pada koleksi. Aktivasinya cenderung pada penyediaan

koleksi. Akhirnya ruangnya lebih banyak diisi dengan jejeran koleksi.

Dalam perkembangan selanjutnya, orientasi layanan perpustakaan kemudian lebih menyentuh kebutuhan pemustaka. Periode ini disebut sebagai *user centric* atau *client-centric*. Pada *user centric* ini, pemustaka mendapat perhatian dengan kemudahan mengakses informasi koleksi melalui sistem otomatis perpustakaan.

Generasi selanjutnya adalah *experience generation*. Ruang yang ada di perpustakaan dirancang untuk mendorong pemustaka menemukan pengalaman baru dalam memanfaatkan perpustakaan, selain produk dan layanan. Hal ini berlanjut dengan munculnya generasi *connected learning experience* yang menjadi ruang bertemunya para pelajar dan pembelajar serta ruang perpustakaan dilengkapi sarana yang modern.

Lalu yang terakhir, perpustakaan memasuki era *library makerspace*. Era ini telah mentransformasi perpustakaan sebagai ruang yang menampung kegiatan belajar dan praktik yang berbasis teknologi. Jadi, ada perpaduan antara aktivitas membaca buku tertentu, yang kemudian dipraktikkan oleh pemustaka melalui sarana yang disediakan. Misalnya, pemustaka bisa belajar membuat desain label kemasan melalui aplikasi yang ada di komputer perpustakaan, sambil membaca buku tutorial atau media lainnya.

Di era *library makerspace* ini, banyak perpustakaan umum kemudian berupaya menawarkan layanan yang dapat mengembangkan bakat dan minat pemustaka. Layanannya tidak harus bersifat khusus atau dengan membuat ruang baru, sebab ruang yang ada dapat dimodifikasi secara tematik atau sesuai dengan kebutuhan.

Di samping itu, revolusi perpustakaan yang saat ini digerakkan oleh berbagai perpustakaan di Indonesia ialah *knowledge*

mobilization (Priyanto, 2017). Revolusi perpustakaan ini, tentu tidak mengartikan bahwa perpustakaan meninggalkan fokus tertentu. Sebab, perubahan pada hakikatnya merupakan akumulasi penguatan layanan perpustakaan. Maka dari itu, dalam memasuki era *knowledge mobilization*, perpustakaan umum mengembangkan aspek-aspek sebagaimana yang disebutkan di atas secara berkelanjutan. Meskipun demikian, pada realitasnya tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan perpustakaan umum ada yang masih berkuat pada kecenderungan tertentu.

Di sisi lain, seiring upaya perpustakaan mengikuti perubahan menuju *mobilization knowledge*, tidak sedikit perpustakaan umum di Indonesia yang melakukan transformasi layanan perpustakaan yang berbasis inklusif sosial. Arah ini bermula dari adanya upaya menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar dan berkegiatan masyarakat. Paradigma layanan ini sebenarnya bukanlah gagasan yang baru, sebab di banyak seminar dan semiloka nasional, tema tersebut telah diperbincangkan (Kemendagri, 2011). Prinsip layanan publik seperti itu mengisyaratkan perpustakaan umum agar mampu memfasilitasi beragam kebutuhan masyarakat dan memberikan kebermanfaatannya.

2. Perpustakaan Umum sebagai Ruang Pelibatan Masyarakat

Masyarakat dalam melakoni kehidupannya di era saat ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola kerja masyarakat juga bergeser begitu cepat, sementara kemampuan dan adaptasi masyarakat terhadap IPTEK belum merata. Kondisi ini juga tak langsung direspon dengan baik oleh insitusi layanan publik.

Perpustakaan Umum sebagai salah satu institusi layanan publik yang dikelola secara profesional, tentunya punya peran dan tanggungjawab dalam dinamika IPTEK yang

mengubah kehidupan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, masyarakat seyogyanya diajak ke perpustakaan untuk mengembangkan kapasitas masyarakat dan memperbarui pengetahuan yang mereka dimiliki. Dengan demikian, perpustakaan pun harus mempersiapkan diri untuk membaca kondisi yang terjadi di masyarakat saat ini.

Untuk memenuhi hal itu, perpustakaan membuka ruang bagi masyarakat dalam berkegiatan dan mengadakan aktivitas pengembangan dirinya. Proses melibatkan masyarakat ini tidak hanya dengan menyiapkan ruang dan membangun desain khusus atau tematik, tetapi memadukannya dengan sumber daya informasi, baik yang tercetak maupun berbasis TIK.

Jika diamati, pelibatan masyarakat dalam perpustakaan umum juga sebenarnya mendukung praktik mobilisasi pengetahuan (*knowledge mobilization*). Mobilisasi pengetahuan bertujuan bukan hanya mengarahkan masyarakat menggunakan informasi, tetapi digunakan untuk mengatasi sebuah masalah nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, berarti informasi yang diketahui diterapkan untuk hal yang praktis. Ini jugalah yang diharapkan dari literasi informasi terapan ataupun literasi untuk orang dewasa (*adult literacy*).

Keterlibatan masyarakat di perpustakaan juga akan membantu orang-orang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan kolaborasi secara aktif. Maka dari itu, pustakawan di sini berperan sebagai mediator dalam menghubungkan informasi yang tepat kepada masyarakat dan menggunakannya untuk meningkatkan kualitas hidup. Pustakawan dalam peran mobilisasi pengetahuan ini, juga menjadi penghubung para pegiat literasi dan mengajak mereka membuat kreasi untuk memberdayakan masyarakat. Inilah periode dimana “pustakawan berkarya” lebih memasuki interaksi sosial dan menciptakan kolaborasi.

Selain itu, ruang yang dibutuhkan untuk melibatkan masyarakat di perpustakaan

memang harus mampu menarik simpati. Di samping itu, model yang perlu dikembangkan perpustakaan umum saat ini yaitu *library makerspace*. Model ini relevan dengan upaya menjadikan perpustakaan sebagai *training and learning centre*. Dengan begitu, akan semakin memantik komunitas masyarakat untuk datang ke perpustakaan.

3. Pelibatan Masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang

Salah satu program yang mendampingi pengembangan perpustakaan umum adalah program Perpustakaan Seru (PerpuSeru). Program ini merupakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Coca-Cola Foundation Indonesia (CCFI) yang didukung Bill dan Melinda Gates. Program yang dimulai sejak tahun 2011 ini telah mendampingi 104 perpustakaan kabupaten/kota dan mereplikasi 768 perpustakaan desa/kelurahan/TBM yang tersebar di 18 provinsi hingga pada tahun 2018. Selanjutnya program ini direplikasi oleh pemerintah sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional 2019-2024 dalam rangka mendorong *literasi untuk kesejahteraan* (PerpuSeru, 2018).

Program PerpuSeru bertujuan untuk menjadikan perpustakaan umum sebagai pusat belajar dan berkegiatan berbasis TIK. Target utamanya ialah melakukan transformasi perpustakaan dari fasilitas yang tak bergerak menjadi rumah kreatif dan produktif bagi masyarakat (Tim Arcana, 2018). Dalam pendampingannya, PerpuSeru berfokus pada peningkatan ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Sementara, sasaran yang dituju dalam fokus tersebut ialah pemuda, perempuan dan kelompok UMKM. Program Perpustakaan Seru (PerpuSeru) mendorong literasi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pada fase pertama yakni tahun 2011-2014, implementasi program, PerpuSeru memilih Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang sebagai salah satu mitra program pengembangan perpustakaan di Indonesia. Melalui program inilah, Perpustakaan Umum Enrekang mulai melibatkan berbagai komunitas masyarakat datang berkegiatan di perpustakaan.

Keterbukaan perpustakaan umum ini juga didasari adanya pergeseran paradigma pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan. Para pimpinan dan pengelola perpustakaan menyadari bahwa perpustakaan umum harus berinteraksi dengan masyarakat setelah mendapatkan pendampingan dalam program PerpuSeru. Hal inilah yang selanjutnya memberikan pengaruh kepada perpustakaan umum melakukan kegiatan pelibatan masyarakat.

Dalam memfasilitasi masyarakat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang melakukan pendekatan secara persuasif terhadap komunitas. Komunitas yang terlibat tentunya ditarik dengan memfasilitasi minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, relasi personal dan kemampuan interpersonal beberapa pengelola perpustakaan juga berpengaruh menarik simpati komunitas.

Hal lain yang cukup berpengaruh dalam memfasilitasi masyarakat yakni pelayanan perpustakaan yang dibuka hingga pukul 22.00 WITA, dari senin hingga sabtu. Inovasi layanan hingga malam ini sudah berlaku sejak tahun 2007, yang saat itu ditandai dengan beroperasinya gedung baru perpustakaan umum. Dalam perjalanannya, durasi layanan yang inklusif tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk datang ke perpustakaan. Peningkatan durasi layanan ini juga termasuk salah satu strategi yang didorong dalam rangka pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Kegiatan pelibatan masyarakat di sini tidak hanya membuka ruang pertemuan di perpustakaan, tetapi didasarkan pada kebutuhan dan potensi masyarakat, serta bertujuan untuk mendorong proses berbagi pengalaman dengan memanfaatkan berbagai layanan perpustakaan yang disediakan, seperti komputer, internet dan buku. Untuk itu, dalam melakukan penyusunan rencana pelibatan masyarakat, perpustakaan biasanya melakukan beberapa tahapan. Langkah-langkah dalam penyusunan rencana pelibatan masyarakat tersebut, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah
Proses identifikasi diawali dengan mengamati berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial. Tahapan identifikasi dilakukan oleh pengelola perpustakaan dengan mempertimbangkan fokus dan sasaran dari program. Meskipun sebenarnya perpustakaan umum tidak membatasi hanya pada fokus tertentu, karena harus menyesuaikan kebutuhan pemustaka. Contoh masalah yang sering ditemukan oleh perpustakaan yakni kendala yang dihadapi pelaku usaha dalam mempromosikan produk mereka di internet.
2. Menentukan jenis kegiatan pelibatan masyarakat
Untuk menentukan jenis kegiatan, tentunya bermula dari masalah apa yang telah teridentifikasi. Jenis kegiatan yang ditentukan mempertimbangkan efektivitas dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Misalnya, untuk kegiatan yang meningkatkan keterampilan perpustakaan seringkali mengadakan *workshop* dan kursus.
3. Menentukan sasaran kegiatan
Sasaran kegiatan ini juga merujuk pada siapa yang akan difasilitasi atau dilibatkan untuk suatu kegiatan. Dalam proses ini, jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan biasanya sudah ditentukan. Misalnya, pada pelaku usaha yang belum mampu menggunakan media sosial sebagai media promosi sebanyak

24 orang, maka jumlah inilah yang dilatih dalam kegiatan yang akan diadakan.

4. Menyusun rencana kerja kegiatan

Tahap menyusun rencana kegiatan ini sudah masuk dalam pembuatan agenda pelaksanaan kegiatan, penanggung jawab, promosi kegiatan, dan advokasi untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Rencana kegiatan inilah yang selanjutnya menjadi panduan bagi perpustakaan umum dalam mengadakan kegiatan pelibatan masyarakat.

Dari proses itulah, berbagai kebutuhan kegiatan pelibatan masyarakat dicatat untuk selanjutnya disiapkan. Bila terdapat kekurangan sarana maupun tantangan yang dihadapi, maka fasilitator (dalam hal ini pustakawan) akan melakukan komunikasi/advokasi kepada pimpinan dan membangun kerja sama dengan pihak tertentu yang dapat bermitra dalam kegiatan pelibatan masyarakat.

Berdasarkan data dan informasi yang dihimpun, beberapa kegiatan pelibatan masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang telah dianggarkan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan komitmen anggaran dari penentu kebijakan terhadap kegiatan pelibatan masyarakat. Contoh kegiatan yang telah dijadikan program dan rutin digelar yakni pelatihan komputer dasar, internet, desain dan bahasa Inggris. Adapun kelompok yang sering difasilitasi adalah pelaku Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM). Hal ini sejalan dengan program Perpuseru sebelumnya, salah satu sasaran dalam pelibatan masyarakat adalah kelompok UMKM.

Selain pelaku UMKM diberi ruang mengadakan kegiatan di perpustakaan, mereka juga sering diundang untuk mengikuti pelatihan/*workshop* yang diadakan oleh perpustakaan sendiri sehingga para pelaku usaha tersebut memperoleh bekal untuk meningkatkan keterampilan mereka. Kegiatan

berbagi pengetahuan yang intens dilakukan yakni Pekan Literasi, yang juga menyediakan beragam pelibatan masyarakat, seperti Workshop Internet (Facebook dan Instagram) Marketing, Pelatihan Desain Label Produk Lokal UMKM, Pameran Produk Lokal, dan kegiatan lainnya yang melibatkan pelaku UMKM.

Salah satu pelatihan yang telah dilaksanakan adalah pelatihan *Internet Marketing*. Pada pelatihan tersebut, perpustakaan bermitra dengan salah satu toko *online* yakni Bukalapak. Pemateri pelatihan ini memandu para peserta membuat akun untuk menjual produknya. Kemudian, mereka menjual produk melalui Bukalapak yang akhirnya mempengaruhi penghasilan mereka.

Di samping itu, perpustakaan juga telah melakukan kegiatan lain yang melibatkan pelaku usaha lokal. Perpustakaan telah melakukan beberapa kegiatan yang melibatkan pemilik Usaha Dangka Melona. Usaha ini merupakan usaha makanan khas yang melakukan perluasan pasar dengan mendapat tambahan penjualan secara *online*, selain menjual produknya secara langsung di toko sendiri. Maka dari itu, pemilik Usaha Dangka Melona dilibatkan untuk berbagi pengetahuan terkait penjualan *online* di perpustakaan.

Selain itu, perpustakaan umum beberapa kali mengundang komunitas vlogger untuk memberikan pelatihan video dan berbagi tips mendapatkan penghasilan lewat Youtube. Keterlibatan vlogger itu, juga dalam rangka mendorong peserta untuk belajar mempromosikan potensi lokal Enrekang, termasuk membuat video berisi iklan produk lokal.

Hal lain yang menarik dari para pelaku usaha lokal tersebut ialah, keinginan untuk saling berbagi pengetahuan terkait praktik yang mereka kerjakan. Mereka menyampaikan testimoni dari keberhasilan

yang telah dilakukan sehingga secara tidak langsung, perpustakaan menjadi medium dalam *knowledge sharing* bagi para pelaku usaha. Tidak hanya itu, pertemuan yang terjadi di ruang baca dan aula di perpustakaan turut menghubungkan antar pegiat komunitas. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gutche (2014) yakni: “*explore the evolution of physical space and services in the library to create opportunities that connect people with the community*”. Dalam interaksi yang terhubung itulah pustakawan dapat mengarahkan pemanfaatan bahan pustaka untuk mendukung kegiatannya.

4. Partisipasi Pemustaka dalam Pelibatan Masyarakat

Pemustaka adalah anggota perpustakaan yang memiliki hak untuk mengakses informasi dan layanan perpustakaan. Jadi, tidak hanya meminjam dan membaca buku, pemustaka dapat mengikuti beragam kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan. Meskipun tidak secara khusus tersampaikan, namun bagi perpustakaan, pemustaka merupakan mitra dalam mempromosikan perpustakaan. Artinya, keaktifan pemustaka memanfaatkan layanan perpustakaan, sudah seharusnya dapat diarahkan mempengaruhi masyarakat yang belum menjadi anggota untuk datang ke perpustakaan.

Untuk menjaga semangat pemustaka yang aktif, dibuatkan ruang yang bisa menampung semangat mereka membaca, yaitu dengan menyediakan blog (*dipustaka.com*) untuk *review* atau resensi buku yang mereka baca atau pinjam di Perpustakaan Umum Enrekang. Selain itu, secara periodik pustakawan memfasilitasi pemustaka dengan kegiatan bincang atau diskusi buku. Topiknya bisa diajukan oleh setiap pemustaka dan sekaligus menjadi pembahas untuk setiap pertemuan.

Dalam prosesnya, pemustaka yang terlibat dalam kelompok diskusi juga memiliki perhatian terhadap aktivitas literasi, yang selanjutnya turut mengajak masyarakat yang lain untuk berkunjung ke perpustakaan. Dengan begitu, terpantik partisipasi yang bermula dari kesadaran pemustaka untuk mempromosikan kebermanfaatan perpustakaan. Pada momen tertentu, mereka pun berpartisipasi memfasilitasi masyarakat belajar dan berkegiatan di perpustakaan.

Pemustaka yang dimaksud memang lebih dominan berasal dari kalangan mahasiswa dan pegiat literasi, dimana proses menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman berbagi merupakan alasan logis menggunakan perpustakaan. Namun, tentunya mereka juga menyalurkan peran sosial dalam kegiatan literasi sebagai aktualisasi diri. Menyadari hal itu, pustakawan bersama pemustaka (khususnya kalangan mahasiswa) dapat membangun sinergi dalam mengajak masyarakat memanfaatkan perpustakaan umum. Upaya kolaboratif demikian diharapkan menjadi strategi yang efektif untuk melibatkan masyarakat luas dan mendorong perpustakaan yang inklusif. Sinergi bersama *stakeholder* ataupun pihak-pihak yang mendukung pengembangan perpustakaan sudah pasti juga dibutuhkan.

Partisipasi pemustaka yang digerakkan ini akan bergema, bilamana dalam penyusunan program maupun rencana kerja perpustakaan umum bersedia melibatkan aspirasi dan menampung pengetahuan pemustaka. Jika hal itu sudah berlangsung, maka diharapkan dapat berkelanjutan. Pada akhirnya, perpustakaan umum menjadikan pemustaka sebagai subjek sekaligus salah satu aset dalam transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Kesimpulan

Perpustakaan Umum sebagai salah satu institusi layanan publik yang dikelola secara profesional, tentunya punya peran dan tanggungjawab dalam dinamika IPTEK yang mengubah kehidupan masyarakat tersebut. Untuk memenuhi hal itu, perpustakaan membuka ruang bagi masyarakat dalam berkegiatan dan mengadakan aktivitas pengembangan dirinya. Proses melibatkan masyarakat ini tidak hanya dengan menyiapkan ruang dan membangun desain khusus, tetapi memadukannya dengan sumber daya informasi, baik yang tercetak maupun berbasis TIK.

Dalam melibatkan masyarakat, salah satu usaha yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang yaitu mengajak komunitas untuk terlibat dalam berbagi pengetahuan dan pengalamannya. Kelompok yang sering diundang untuk berbagi ialah dari pelaku usaha lokal. Kehadiran pelaku usaha di perpustakaan juga mendukung pustakawan dalam mengarahkan pemanfaatan bahan pustaka yang mampu menunjang kegiatannya. Kegiatan pelibatan masyarakat akan terus berkelanjutan di Perpustakaan Umum, sebagaimana PerpuSeru telah direplikasi oleh Perpustakaan Nasional RI dalam program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Partisipasi pemustaka termasuk elemen yang dapat membantu perpustakaan umum melakukan pelibatan masyarakat. Jika selama ini, pemustaka yang dominan memanfaatkan perpustakaan adalah mahasiswa dan pegiat literasi, maka mereka pun turut mendorong masyarakat datang ke perpustakaan umum untuk belajar. Dengan demikian, kolaborasi dengan pemustaka juga akan menguatkan perpustakaan dalam mendorong literasi untuk kesejahteraan.

Daftar Pustaka

- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang. (2017). *Dorong ekonomi lokal, Dispustaka adakan pelatihan pemasaran online*. Diakses September 24, 2019 dari <http://dispustaka.enrekangkab.go.id/dorong-ekonomi-lokal/>
- Gutsche, Betha, Morris, Liz, & Stroisch, Theresa. (2014). *Transforming library spaces for community engagement*. Diakses September 24, 2019 dari <https://webjunction.org/documents/webjunction/transforming-library-spaces-for-community-engagement.html>
- Klub Perpustakaan Indonesia. (2011). *Semiloka Nasional: Paradigma baru perpustakaan umum di era otonomi daerah*. Diakses September 24, 2019 dari www.kemendagri.go.id/media/filemanager/2011/03/18/1/e/leaflet_semiloka_puspen_18032011.pdf
- Pendit, Putu Laxman. (2008). *Muasal perpustakaan*. Diakses September 24, 2019 dari <https://iperpin.wordpress.com/2008/04/07/muasal-perpustakaan/>
- Pendit, Putu Laxman. (Februari 2011). *Meneliti bidang perpustakaan dan informasi di Indonesia: Apa dan bagaimana*. Diakses September 24, 2019 dari <http://aldilah-bagasd.blog.ugm.ac.id/2012/06/19/meneliti-bidang-perpustakaan-dan-informasi-di-indonesia-apa-dan-bagaimana/>
- Pendit, Putu Laxman. (2015). *Birokratisasi pustaka*. Diakses September 24, 2019 dari <https://id-id.facebook.com/notes/putu-laxman-pendit/birokratisasi-pustaka/10154370094715968/>
- PerpuSeru. (2018). *Panduan transformasi perpustakaan yang berkelanjutan dalam mendorong literasi untuk peningkatan kesejahteraan*

- masyarakat*. Jakarta: Coca-Cola Foundation Indonesia.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2018). *Perpustakaan, pusat aktivitas dan belajar masyarakat berbasis tik*. Diakses September 24, 2019 dari <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=1804231129300kt1TrBuVX>
- Priyanto, Fajar Ida. (2017). *Lingkaran informasi dan perpustakaan*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perpustakaan sebagai Gerbang Informasi Sehat, Yogyakarta, Indonesia. Diakses September 24, 2019 dari <http://lib.ugm.ac.id/download/materi%20kegiatan/2017/seminar%20gerbang%20informasi%20sehat/idafp.pdf>
- Priyanto, Fajar Ida. (2017). *Membongkar mindset pustakawan revolusi ke-empat*. Diakses September 24, 2019 dari http://www.lib.unair.ac.id/index.php?option=com_weblinks&view=weblink&id=123&catid=132&Itemid=102&lang=id.
- Sutarno. (2003). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tim Arcana. (2018). *Meraih asa lewat literasi: Kisah inspiratif PerpuSeru*. Jakarta: Coca-Cola Foundation Indonesia.